ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

POLA PERUBAHAN BUNYI BAHASA PADA ANAK USIA 2 TAHUN 8 BULAN DALAM INTERAKSI KELUARGA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Ma'ruf Arif Musthofa[1], Arini Zaida Inayah[2], Bagiya[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo
mrfajaa@gmail.com, arinizaidainayah@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola perubahan bunyi bahasa pada anak perempuan usia 2 tahun 8 bulan dalam interaksi keluarga, dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek seorang anak bernama Elshanum Atala Faizun yang tinggal di Desa Mardisari, Kecamatan Kertosari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Di lingkungan keluarganya, Shanum menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Data berupa tuturan anak yang dikumpulkan lewat pengamatan dan rekaman interaksi keluarga untuk mengidentifikasi dugaan proses fonologis, seperti penghilangan bunyi (omisi) dan penggantian bunyi (substitusi). Dari tujuh tuturan, ditemukan variasi dalam produksi bunyi. Misalnya, kata "minum" diucapkan "inum", "meong" menjadi "miong", dan "masuk" menjadi "aduk". Ada pula tuturan yang belum menunjukkan perubahan bunyi, dan beberapa bentuk lain masih perlu diverifikasi secara fonetis. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa pada usia 2 tahun 8 bulan masih bervariasi.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, perubahan bunyi, fonologi, psikolinguistik, bahasa anak.

Abstract

This study aims to describe patterns of sound change in the speech of a girl aged 2 years 8 months during family interactions, using a psycholinguistic approach. A descriptive

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

qualitative method was applied. The subject was a child named Elshanum Atala Faizun, who lives in Mardisari Village, Kertosari District, Temanggung Regency, Central Java. At home, Shanum uses both Indonesian and Javanese. The data consisted of her utterances, collected through observation and recordings of family interactions, and were analyzed to identify possible phonological processes such as sound omission and sound substitution. Across seven utterances, the child's sound production showed some variation. For example, "minum" was pronounced "inum," "meong" became "miong," and "masuk" became "aduk." Some utterances showed no sound change at all, while a few other forms still need to be verified phonetically. These findings suggest that the child's ability to produce speech sounds at 2 years 8 months is still varied.

Keywords: language acquisition, sound change, phonology, psycholinguistics, child language.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, serta berbagi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tentu tidak datang secara instan, melainkan melalui proses pemerolehan bahasa yang dimulai sejak usia dini. Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, anak secara bertahap belajar mengenali bunyi, memahami arti suatu kata, hingga akhirnya mampu memproduksi tuturan. Proses ini memegang peranan krusial bagi tumbuh kembang anak karena erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi, perkembangan kognitif, serta cara mereka beradaptasi secara sosial.

Pada tahap awal, pemerolehan bahasa pertama anak terjadi secara alamiah lewat interaksi langsung dengan orang-orang terdekat. Anak biasanya akan mendengarkan, memperhatikan, meniru, dan kemudian mencoba mengucapkan kembali kata-kata yang sering mereka dengar. Sejalan dengan pandangan Cahyono dkk. (2019), pemerolehan bahasa melibatkan proses mental yang kompleks saat seseorang berupaya memahami sekaligus memproduksi tuturan. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam melafalkan sebuah kata

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

tidak sekadar ditentukan oleh kelenturan organ pengucapannya saja, melainkan juga melibatkan proses kognitif serta kebahasaan yang sedang berkembang.

Memasuki rentang usia 2 hingga 3 tahun, perkembangan bahasa anak biasanya menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Pada fase ini, kosakata yang dikuasai anak semakin banyak, mereka sudah mampu mengenali anggota keluarga terdekat, mengidentifikasi berbagai benda, serta mengungkapkan keinginannya lewat kalimat-kalimat sederhana. Kendati demikian, kemampuan motorik dalam memproduksi bunyi sering kali belum matang sepenuhnya. Anak mungkin sudah paham betul maksud dari suatu kata, namun belum selalu mampu melafalkan seluruh bunyinya secara utuh seperti orang dewasa. Hal ini menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap.

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji lebih jauh dalam fase ini adalah perkembangan fonologi. Sebagai cabang linguistik yang menelaah sistem bunyi serta pola penggunaannya, fonologi pada anak tercermin dari bagaimana mereka mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa. Di awal perkembangannya, pelafalan anak kerap mengalami penyesuaian seperti adanya bunyi yang sengaja dihilangkan, diganti, atau struktur katanya yang disederhanakan agar lebih mudah diucapkan.

Menurut Rahmawati dan Afifah (2019), perkembangan fonologi pada anak melibatkan berbagai proses yang memengaruhi produksi bunyi serta bentuk struktur kata. Artinya, variasi pelafalan yang muncul dari mulut anak tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang konsisten. Beberapa bentuk proses fonologis yang lazim ditemukan antara lain penghilangan bunyi (omisi), penggantian bunyi (substitusi), hingga penyederhanaan suku kata. Oleh karena itu, tuturan anak perlu diamati secara cermat agar pola perubahan bunyi tersebut dapat diidentifikasi secara akurat.

Selain itu, aspek pemahaman makna dan produksi bunyi juga berjalan secara beriringan. Sebagaimana ditekankan oleh Wulandari (2019), menguasai suatu kata bukan sekadar paham artinya saja, tetapi anak juga dituntut mampu menghasilkan rangkaian bunyi yang membentuk kata tersebut. Dengan kata lain, pertumbuhan kosakata dan perkembangan fonologi memiliki keterkaitan yang erat dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga juga memegang pengaruh yang tidak kalah penting. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan paparan bahasa secara langsung. Melalui percakapan sehari-hari bersama orang tua maupun anggota keluarga lainnya, anak terbiasa mendengarkan berbagai bentuk kosakata, pola intonasi, serta konteks penggunaan bahasa yang idealnya memicu mereka untuk ikut mempraktikannya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Menariknya, dinamika ini menjadi semakin kompleks ketika anak tumbuh di tengah lingkungan keluarga bilingual. Paparan dua bahasa sekaligus membuat anak harus beradaptasi dengan perbedaan sistem bunyi, perbendaharaan kata, serta pelafalan dari masing-masing bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hidayat (2019) mengenai pemerolehan fonologis pada anak bilingual menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa kerap memicu kemunculan variasi proses fonologis yang khas, seperti substitusi, asimilasi, hingga pergeseran struktur suku kata. Temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya memperhatikan latar belakang bahasa di lingkungan sekitar anak saat hendak menganalisis tuturannya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk meneliti tuturan seorang anak bernama Elshanum Atala Faizun yang saat ini berusia 2 tahun 8 bulan. Dalam kesehariannya di rumah, Shanum terbiasa terpengaruh dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berdasarkan data awal yang berhasil dihimpun, sebagian tuturan Shanum sudah sesuai dengan kata sasaran, namun ada pula yang memperlihatkan adanya perubahan bunyi. Contohnya pada kata “minum” yang diucapkan menjadi “inum”, “meong” disederhanakan menjadi “miong”, serta “masuk” yang dilafalkan menjadi “aduk”. Fenomena semacam ini tentu sangat menarik untuk dibedah guna melihat sejauh mana kemampuan Shanum dalam memproduksi bunyi bahasa.

Penelitian terhadap tuturan Shanum ini penting dilakukan untuk memetakan variasi produksi bunyi pada anak usia 2 tahun 8 bulan, khususnya dalam konteks interaksi keluarga yang menerapkan bilingualisme bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan bentuk kata sasaran dengan realisasi tuturan anak, untuk kemudian diidentifikasi proses fonologis yang mendasarinya. Meskipun demikian, penentuan jenis perubahan bunyi tetap perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kejelasan rekaman serta konteks kalimat agar tidak terjadi kekeliruan interpretasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan anak berusia 2 tahun 8 bulan, mengidentifikasi kecenderungan pola perubahan bunyi yang muncul, serta menjelaskan variasi produksi bunyi tersebut melalui sudut pandang psikolinguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pemerolehan fonologi anak dalam lingkup keluarga.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KAJIAN TEORITIS

1. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang dialami anak ketika mulai memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam proses ini, anak tidak hanya belajar mengenali bunyi dan mengucapkan kata, tetapi juga memahami makna serta menyusun kata menjadi sebuah tuturan.

Suardi, Ramadhan, dan Asri (2019) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak berlangsung melalui proses perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun lingkungan tempat anak berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman berbahasa kepada anak. Dengan demikian, kemampuan anak dalam mengucapkan kata dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang berlangsung secara bertahap.

2. Perkembangan Fonologi Anak

Fonologi merupakan bidang kajian linguistik yang membahas sistem bunyi dalam suatu bahasa. Pada anak, perkembangan fonologi berkaitan dengan kemampuan mengenali, membedakan, dan menghasilkan bunyi bahasa ketika mengucapkan kata. Dalam proses perkembangannya, pelafalan anak terkadang belum sama dengan pengucapan orang dewasa. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari adanya bunyi yang dihilangkan, diganti, atau disederhanakan.

Alkhaerat dan Juanda (2023) menjelaskan bahwa pemerolehan fonologi anak dapat diamati melalui kemampuan mengucapkan bunyi vokal dan konsonan. Dalam perkembangannya, masih ditemukan beberapa bunyi yang belum dilafalkan secara jelas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan fonologis anak berkembang secara bertahap. Mengidentifikasi perubahan bunyi dalam tuturan anak, terdapat beberapa proses fonologis yang dapat diperhatikan, yaitu:

1. Omisi, yaitu penghilangan bunyi tertentu dalam sebuah kata.
2. Substitusi, yaitu penggantian suatu bunyi dengan bunyi lainnya.
3. Reduksi suku kata, yaitu penyederhanaan jumlah suku kata dalam sebuah kata.
4. Asimilasi, yaitu perubahan bunyi karena adanya pengaruh dari bunyi lain yang berdekatan.

Proses-proses tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengamati bentuk perubahan pelafalan yang muncul dalam tuturan anak. Namun, setiap perubahan perlu

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

dianalisis berdasarkan bunyi yang benar-benar dihasilkan oleh anak agar pengelompokannya sesuai dengan data penelitian.

3. Pemerolehan Bahasa dalam Lingkungan Bilingual

Lingkungan bilingual merupakan kondisi ketika anak terbiasa mendengar dan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa yang berbeda di lingkungan keluarga maupun masyarakat memberikan pengalaman tersendiri bagi anak dalam memahami dan menghasilkan tuturan. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak bilingual perlu dilihat dengan memperhatikan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Rahmaniar et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak bilingual dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan bahasa daerah dalam keluarga, pola komunikasi, serta kebiasaan menggunakan dua bahasa. Interaksi dengan lingkungan menjadi salah satu hal yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Dalam penelitian ini, lingkungan bilingual menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena Shanum memperoleh paparan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kedua bahasa tersebut dapat muncul dalam komunikasi sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan keluarga maupun orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, analisis tuturan Shanum perlu mempertimbangkan bahasa yang sedang digunakan serta bentuk kata yang menjadi acuannya.

Dengan memperhatikan konteks tersebut, perbedaan pelafalan yang muncul tidak dapat langsung dianggap sebagai kesalahan pengucapan. Peneliti perlu memastikan terlebih dahulu bahasa yang digunakan dalam tuturan serta membandingkan bentuk pengucapan anak dengan bentuk kata yang sesuai dalam bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan bentuk tuturan serta proses perubahan bunyi yang muncul dalam percakapan sehari-hari seorang anak. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Elshanum Atala Faizun yang berusia 2 tahun 8 bulan.

Data penelitian berupa tuturan anak yang dikumpulkan melalui rekaman video maupun suara saat berinteraksi dengan anggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, anak mendapatkan pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dari lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu, penggunaan kedua bahasa tersebut perlu diperhatikan ketika menentukan kata sasaran yang akan dijadikan sebagai bahan pembanding.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu meliputi:

1. Teknik observasi, dilakukan dengan mengamati tuturan anak saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarganya.
2. Teknik rekam, dilakukan dengan mendokumentasikan percakapan anak melalui video atau rekaman suara.
3. Teknik simak dan catat, dilakukan dengan menyimak tuturan anak, kemudian mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan serta mencatat bentuk pelafalannya.
4. Konfirmasi kepada keluarga, dilakukan untuk memastikan maksud kata yang diucapkan anak berdasarkan situasi komunikasi, terutama ketika tuturan yang dihasilkan belum dapat dipahami dengan jelas.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan kata sasaran berdasarkan konteks tuturan anak. Selanjutnya, bentuk tuturan yang dihasilkan anak dicatat dan dibandingkan dengan bentuk kata yang seharusnya diucapkan. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap kemungkinan adanya proses fonologis, seperti omisi (penghilangan bunyi) dan substitusi (penggantian bunyi). Tahap terakhir adalah menjelaskan hasil temuan dengan mengacu pada perspektif pemerolehan bahasa anak.

Penggunaan transkripsi fonetis dengan simbol IPA dalam penelitian ini disesuaikan dengan kejelasan bunyi yang terdapat dalam rekaman. Simbol IPA hanya digunakan apabila bunyi yang diucapkan anak dapat dikenali secara jelas. Sementara itu, pelafalan yang belum dapat dipastikan akan ditulis dalam bentuk transkripsi sementara. Hal ini dilakukan agar hasil analisis tetap sesuai dengan data yang diperoleh dan tidak menimbulkan kesalahan dalam penarikan kesimpulan fonetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan sementara terhadap tuturan Shanum, ditemukan tujuh bentuk tuturan yang terdiri atas bentuk kata sasaran dan bentuk pelafalan anak. Data tersebut diperoleh dari tiga kelompok rekaman atau pengamatan yang telah disampaikan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Tabel 1. Identifikasi Tuturan Anak

No	Bentuk kata sasaran	Tuturan Anak	Keterangan
1.	Shanum	“a nyum”	Pengucapan nama diri anak
2.	Ayah	“ayah”	Pengucapan memanggil ayahnya
3.	Adik	“adcih”	Perubahan Pelafalan
4.	Minum	“inum”	Penghilangan bunyi awal
5.	Bobok	“bobok”	Tidak ditemukan perubahan
6.	Meong	“miong”	perubahan kualitas vokal
7.	Masuk	“aduk”	Bentuk tuturan berbeda

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa Shanum telah mampu mengucapkan beberapa kata sesuai dengan bentuk kata sasarannya, seperti “ayah” dan “bobok”. Sementara itu, beberapa tuturan lainnya memperlihatkan perbedaan antara bentuk kata sasaran dan bentuk yang dihasilkan anak. Perbedaan tersebut tampak pada kata “minum” menjadi “inum”, “meong” menjadi “miong”, dan “masuk” menjadi “aduk”.

Meskipun demikian, tidak semua perbedaan pelafalan dapat langsung dikategorikan sebagai proses fonologis tertentu. Bentuk “a nyum”, “adcih”, dan “aduk” masih memerlukan pemeriksaan terhadap rekaman untuk memastikan bunyi yang dihasilkan anak.

2. Analisis Proses Fonologis

a. Omisi pada Kata “Minum” menjadi “Inum”

Pada data keempat, kata sasaran “minum” dilaporkan diucapkan menjadi “inum”. Berdasarkan perbandingan bentuk tersebut, terdapat penghilangan bunyi awal /m/. Proses penghilangan bunyi dalam suatu kata dikenal sebagai omisi.

Apabila rekaman memperlihatkan bahwa Shanum benar-benar tidak menghasilkan bunyi awal /m/, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai omisi fonem awal. Bentuk ini menunjukkan bahwa anak kemungkinan belum secara konsisten menghasilkan seluruh bunyi dalam kata yang diucapkan. Namun, kepastian analisis tetap harus didasarkan pada pemeriksaan rekaman.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

b. Perubahan Vokal pada Kata “Meong” menjadi “Miong”

Pada data keenam, kata “meong” dilaporkan diucapkan menjadi “miong”. Perbedaan yang tampak pada bentuk tertulis tersebut berada pada bagian vokal kata. Bentuk ini dapat menjadi petunjuk awal adanya perubahan kualitas vokal dalam produksi tuturan anak.

Namun, analisis tersebut belum dapat dipastikan hanya berdasarkan ejaan. Perlu diperiksa apakah bunyi vokal yang dihasilkan Shanum memang berbeda dari bunyi pada kata sasaran atau hanya merupakan variasi pengucapan yang tidak mengubah kategori bunyinya. Oleh sebab itu, data ini belum sepenuhnya dicatat sebagai perubahan vokal.

c. Perbedaan Bentuk Tuturan pada Kata “Masuk” menjadi “Aduk”

Pada data ketujuh, kata sasaran “masuk” dilaporkan diucapkan menjadi “aduk”. Bentuk tersebut memperlihatkan perbedaan yang cukup besar jika dibandingkan dengan kata sasaran. Perbedaan itu dapat melibatkan lebih dari satu unsur bunyi.

Akan tetapi, bentuk “aduk” belum dapat langsung dikategorikan sebagai omisi atau substitusi tertentu sebelum bunyi dalam rekaman diperiksa kembali. Konteks tuturan juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa kata yang dimaksud anak memang “masuk”, bukan kata lain yang memiliki bentuk bunyi serupa.

d. Tuturan yang Belum Dapat Diklasifikasikan

Pada data “Shanum” menjadi “a nyum” dan “Adik” menjadi “adcih”, bentuk pelafalan yang dilaporkan belum cukup untuk menentukan proses fonologis secara pasti. Kedua data tersebut memerlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap rekaman dan konteks komunikasi.

Sementara itu, kata “ayah” dan “bobok” dilaporkan diucapkan sesuai dengan bentuk sasarannya. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa Shanum telah mampu menghasilkan beberapa bentuk kata tanpa perubahan yang teridentifikasi berdasarkan pengamatan sementara.

3. Pembahasan

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui kajian Pratiwi et al. (2025) mengenai proses fonologis pada anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa berkembang secara bertahap dan dapat ditandai dengan beberapa perubahan pelafalan. Dalam tuturan Shanum, perubahan kata “minum” menjadi “inum” diduga menunjukkan adanya penghilangan bunyi pada posisi awal kata. Bentuk tersebut perlu diperhatikan lebih lanjut untuk memastikan apakah benar termasuk proses omisi.

Sejalan dengan hal tersebut, Li (2025) menjelaskan bahwa perkembangan produksi bunyi bahasa pada anak berlangsung secara bertahap. Kemampuan mengucapkan bunyi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

tertentu tidak selalu berkembang pada waktu yang sama. Oleh sebab itu, kemampuan Shanum dalam melafalkan beberapa kata dengan jelas, sementara kata lainnya masih mengalami perubahan bunyi, dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan kemampuan fonologisnya.

Lingkungan keluarga juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis tuturan Shanum. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dapat memengaruhi bentuk tuturan yang dihasilkan. Zen dan Starr (2021) menjelaskan bahwa interaksi antarbahasa dapat memunculkan pengaruh fonologis, terutama pada anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multilingual. Adnyani (2021) juga membahas adanya pengaruh lintas bahasa dalam perkembangan fonologi anak bilingual. Dengan demikian, analisis tuturan Shanum perlu mempertimbangkan bahasa yang digunakan serta konteks ketika tuturan tersebut muncul.

Secara umum, data yang diperoleh menunjukkan bahwa Shanum sudah mampu mengucapkan beberapa kata dengan cukup jelas, meskipun masih ditemukan dugaan perubahan bunyi pada kata tertentu. Temuan ini memberikan gambaran awal tentang variasi produksi bunyi bahasa pada anak berusia 2 tahun 8 bulan. Meskipun demikian, jumlah data yang masih terbatas dan belum terverifikasinya beberapa bentuk tuturan secara fonetis membuat hasil penelitian ini belum cukup untuk menggambarkan pola perkembangan fonologi Shanum secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sementara terhadap tuturan Shanum yang berusia 2 tahun 8 bulan, ditemukan adanya variasi produksi bunyi bahasa dalam interaksi keluarga. Dari tujuh bentuk tuturan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa kata yang diucapkan sesuai dengan bentuk sasarannya, seperti “ayah” dan “bobok”. Sementara itu, beberapa kata lainnya memperlihatkan dugaan perubahan bunyi, seperti “minum” menjadi “inum”, “meong” menjadi “miong”, serta “masuk” menjadi “aduk”.

Proses fonologis yang sementara teridentifikasi meliputi dugaan omisi atau penghilangan bunyi dan perubahan kualitas vokal. Namun, beberapa data masih memerlukan pemeriksaan fonetis lebih lanjut untuk memastikan jenis perubahan yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa produksi bunyi bahasa pada anak usia 2 tahun 8 bulan memperlihatkan variasi dalam proses pemerolehan fonologi. Interaksi keluarga menjadi konteks penting untuk mengamati perkembangan tersebut, terutama karena anak memperoleh paparan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N. L. P. S. (2021). *Pemerolehan bahasa anak: Kajian teoritis dan praktis*. Singaraja: Undiksha Press.

Alkhaerat, A., & Juanda, J. (2023). *Pemerolehan fonologi anak usia dua tahun dalam interaksi keluarga*. Jurnal Basataka (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran), 6(1), 45–55. https://doi.org/10.31000/basataka.v6i1.7820

Cahyono, B. E., et al. (2019). *Psikolinguistik: Suatu pengantar dalam pemerolehan bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM) Press.

Li, X. (2025). *Phonological development and sound change patterns in early childhood bilingual acquisition*. Journal of Child Language Acquisition, 14(2), 112–128. https://doi.org/10.1017/S030500092400012X

Lestari, D., & Hidayat, R. (2019). *Analisis proses fonologis pada anak bilingual usia dini*. Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 15(2), 135–148. https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.589

Pratiwi, R., Susanto, H., & Mulyani, S. (2025). Proses fonologis dan pemerolehan bunyi bahasa pada anak usia di bawah tiga tahun. Kajian Linguistik dan Sastra, 37(1), 89–104. https://doi.org/10.23917/kls.v37i1.19821

Rahmawati, I., & Afifah, N. (2019). Variasi proses fonologis dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 39(1), 22–34. https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i1.1234

Rahmaniar, R., et al. (2025). *Faktor lingkungan keluarga dan pemerolehan bahasa anak dalam masyarakat bilingual*. Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistika Universitas Udayana, 32(1), 60–75. https://doi.org/10.24843/Lingistika.2025.v32.i01.p05

Suardi, S., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). *Pemerolehan bahasa pertama anak tinjauan psikolinguistik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(3), 310–319. https://doi.org/10.24036/jpbsi.v8i3.10542

Wulandari, S. (2019*). Keterkaitan perkembangan kosakata dan fonologi pada anak usia dini*. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 9(2), 110–122. https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i2.312